

Permasalahan perilaku sosial siswa di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari: Studi kasus di Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang

Yogi Muhammad Akbar^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *yogiakbar3103@mail.com

Kata Kunci:

Moralitas, Sosial, Siswa, Gadget, Sekolah

Keywords:

Morality, Social, Students, Gadgets, School

ABSTRAK

Pergeseran moralitas sosial yang melibatkan siswa sekolah masih menjadi salah satu permasalahan bangsa yang sulit diatasi. Tidak sedikit siswa sekolah yang terlibat dalam berbagai bentuk perilaku sosial yang menyimpang, seperti: berbicara kasar dan kotor, rendah rasa hormat dan sopan santun, juga melakukan kekerasan antara lain. Ini merupakan pertanda buruknya moralitas sosial di kalangan generasi muda saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi akhlak siswa MTs Mamba'ul Huda yang terletak di Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku siswa MTs Mamba'ul Huda dan melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui penyebab yang mempengaruhi perilaku sosial siswa MTs Mamba'ul Huda. Objek penelitian ini adalah perilaku sosial beberapa siswa MTs Mamba'ul Huda dengan permasalahan perilaku sosial baik verbal maupun non verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masalah perilaku sosial siswa di MTs Mamba'ul Huda. Faktor-faktor tersebut antara lain: gadget, pola asuh, masalah keluarga, dan juga faktor lingkungan sosial.

ABSTRACT

The shift in social morality involving school students is still one of the nation's problems that is difficult to overcome. Not a few school students are involved in various forms of deviant social behavior, such as: speaking rudely and dirtily, low respect and courtesy, also committing violence among others. This is a sign of bad social morality among today's young generation. The purpose of this study is to find out what factors influence the morality of students at MTs Mamba'ul Huda which is located in Banjarsari Village, Ngajum District, Malang Regency. This research is qualitative research with the type of research used, namely the case study method. The data collection techniques used in this study were observation and interviews by going directly to the field to observe the behavior of MTs Mamba'ul Huda students and conducting interviews with informants to find out the causes that influence the social behavior of MTs Mamba'ul Huda students. The object of this study is the social behavior of some students at MTs Mamba'ul Huda with problems of social behavior both verbal and non-verbal. The results of the study show that there are several factors that influence students' social behavior problems at MTs Mamba'ul Huda. These factors include: gadgets, parenting patterns, family problems, and also social environmental factors.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Siswa MTs Mamba'ul Huda merupakan siswa yang berada pada rentang usia 13-16 tahun. Mereka berada pada masa peralihan dari usia anak-anak menuju remaja. Pada masa ini, mereka mulai meninggalkan masa anak-anaknya menuju fase remaja. Pada masa peralihan tersebut, individu siswa mengalami banyak perubahan, terutama ihwal moral atau perilaku siswa. Siswa dalam kehidupan sehari-harinya akan melewati banyak hal, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pada masa remaja perilaku moral para siswa sangat rentan terpengaruh lingkungan, karena mereka masih sulit untuk menemukan jati diri yang sebenarnya. Remaja dapat menunjukkan perilaku moral yang negatif akibat lingkungan yang bisa saja memperlakukan mereka tidak sesuai dengan kebutuhan dalam proses peralihan atau perkembangannya. Perilaku moral yang buruk bukan merupakan tanda dari perkembangan remaja yang baik karena hal ini akan berdampak juga untuk perilaku kedepannya.

Remaja seharusnya menunjukkan perilaku moral yang positif. Namun, remaja saat ini cenderung berperilaku lebih bebas dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan dan sangat kurang memperhatikan perasaan orang yang diajak berbicara atau berinteraksi. Remaja cenderung memiliki sifat yang lebih sulit dalam mengendalikan diri dikarenakan emosi yang masih belum stabil dan sangat mudah untuk tersinggung dan sulit untuk menahan nafsunya. Yang mempengaruhi moralitas para siswa baik dari lingkungan keluarga, lingkungan bermain, maupun lingkungan sekolah serta perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini semua menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku sosial seseorang khususnya pelajar. Hal tersebut menyebabkan para remaja memiliki sifat yang sangat cepat berubah karena terkadang mereka meniru kebiasaan yang ada di lingkungan bermain tanpa memperhatikan hal itu baik atau tidak.

Maka dari itu sangat perlu perhatian lebih mengenai perilaku moral para siswa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut. Seperti yang didapati oleh peneliti di MTs Mamba'ul Huda Desa Banjarsari. Terdapat perilaku atau moralitas para siswa yang kurang baik terhadap lingkungan sekitar baik itu teman atau bahkan terhadap guru mereka. Hal-hal seperti teknologi terutama gadget yang sangat sering digunakan oleh para siswa juga sangat mempengaruhi perilaku sosial mereka. Mulai dari konten-konten yang ditonton atau game yang dimainkan dapat berdampak pada moralitas yang menyebabkan moralitas anak menurun, mulai dari interaksi sosial yang berkurang serta sopan santun yang menurun. Maka dari itu peneliti akan memaparkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi moralitas siswa di MTs Mamba'ul Huda Desa Banjarsari.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (Wahidmumi, 2008). Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan pemaparan komprehensif tentang aspek seorang individu, kelompok, atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus mengkaji sebanyak mungkin tentang data dari subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di MTs Mamba'ul Huda yang beralamat di Jl. Raya Banjarsari No.27, Mboto, Banjarsari, Kec. Ngajum, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Pembahasan

Bentuk Permasalahan Perilaku Sosial Siswa MTs Mamba'ul Huda

Terdapat beberapa jenis permasalahan perilaku, yang pertama yaitu pada subjek R, permasalahan perilaku dalam bentuk verbalnya seperti membantah, berbicara dengan nada yang tinggi, mengejek, dan memanggil dengan nama yang tidak disukai dapat dikelompokkan dalam jenis perilaku verbal aktif langsung yang dilakukan individu atau kelompok dengan berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Selanjutnya, permasalahan perilaku non-verbal R yaitu seperti sering mengacau dan memukul, mendorong, dan perilaku buruk lainnya.

Perilaku bermasalah dalam bentuk non verbal dari R yaitu seperti melanggar peraturan dan susah diatur dikelompokkan ke dalam jenis perilaku fisik pasif langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya namun tidak ada kontak fisik secara langsung.

Pada subjek B, permasalahan perilaku dalam bentuk verbal yang terjadi pada B diantaranya seperti membantah, berbicara tidak sopan salah satunya seperti perkataan "kamu nanya?", berbicara dengan nada tinggi dapat dikelompokkan menjadi jenis perilaku verbal aktif langsung, yaitu tindakan perilaku verbal yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang merupakan targetnya.

Sedangkan permasalahan perilaku dalam bentuk nonverbal yang terjadi pada B diantaranya seperti berkelahi, mendorong, melempar, mondar-mandir di kelas, melompat tembok dapat dikelompokkan ke dalam jenis perilaku fisik aktif langsung, yaitu perilaku fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang merupakan targetnya serta ada kontak fisik secara langsung.

Permasalahan perilaku dalam bentuk non-verbal dari B yaitu seperti susah diatur dan tidak mematuhi perintah guru dikelompokkan ke dalam jenis perilaku fisik pasif langsung yaitu perilaku fisik yang terjadi di antara suatu individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain menjadi targetnya tetapi tidak ada kontak fisik secara langsung.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permasalahan Perilaku Sosial Siswa MTs Mambaul Huda

1. Gadget

Pada saat ini perkembangan teknologi yang terjadi di dunia sangat pesat terutama dalam bidang komunikasi, salah satunya adalah produk teknologi gadget yang bisa menjadi alat yang sangat membantu manusia dalam berbagai hal. Dan sangat sedikit kesadaran para remaja dalam menggunakan media *online* dengan bijak untuk pembelajaran (Mafazi & Nuqul, 2017).

Sayangnya, tingginya intensitas pengguna jejaring sosial *online* tidak dibarengi oleh kesadaran remaja dalam berjejaring sosial *online*. Hanya sedikit yang membuka

jejaring sosial *online* untuk belajar. Namun, *gadget* juga dapat menjadi alat yang berdampak buruk terutama bagi siswa seperti yang terjadi pada siswa MTs Mamba'ul Huda yang mana beberapa para siswa sudah kecanduan dalam bermain *handphone*. Perilaku ini dapat berdampak buruk terhadap siswa.

Berdasarkan hasil observasi dengan mengamati keadaan yang ada di MTs Mamba'ul Huda, ditemukan bahwa beberapa siswa terlambat datang ke sekolah dikarenakan bermain *handphone* sampai larut malam sehingga berakibat bangun kesiangan dan terlambat ke sekolah. Selain itu, informasi tentang perilaku sosial siswa yang disampaikan langsung oleh beberapa guru melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya sopan dan santun atau akhlak para siswa terhadap guru dan juga pada teman-temannya sudah sangat berkurang. Salah satunya bisa dilihat ketika guru sedang memberikan penjelasan materi pembelajaran di kelas, para siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dantidak memperhatikan sehingga mereka tidak paham dengan apa yang sedang dipelajari.

Dampak buruk *handphone* yang menyebabkan permasalahan pada moral atau perilaku siswa yakni diakibatkan oleh konten-konten yang sering dilihat oleh siswa tersebut seperti contoh yang sudah sangat familiar di kalangan masyarakat, seperti perkataan "kamu nanya?". Perkataan seperti ini ditiru oleh beberapa siswa di MTs Mamba'ul Huda ketika temannya bertanya atau orang yang lebih tua bertanya. Alih-alih langsung menjawab pertanyaan yang diberikan, mereka malah memberi jawaban dengan perkataan "kamu nanya".

Perilaku tersebut jelas tidak pantas untuk dilakukan terlebih kepada orang yang lebih tua atau bahkan kepada guru. Hal ini membuktikan bahwa konten seperti ini sangat berdampak pada perilaku sosial para siswa di lingkungan bermainnya yang mana apa yang dia saksikan baik melalui *Facebook*, *Instagram*, maupun *Tik-tok* secara terus menerus, itulah yang akan mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak bisa memilih mana saja hal yang bisa diterapkan dan mana saja hal yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan.

Selanjutnya, komunikasi sosial para siswa juga sudah mulai berkurang terhadap teman atau lingkungannya karena bermain *gadget* sudah menjadi kebutuhan bagi mereka sehingga komunikasi antar sesama menjadi renggang ketika berkumpul dengan teman. Mereka justru lebih sering bermain *gadget* dari pada bercerita atau berdiskusi dengan temannya.

Sejatinya, jika para siswa bijak dalam memilih konten yang mereka tonton di *handphone* maka akan menambah wawasan pengetahuan mereka karena banyak sekali informasi berguna yang sangat dibutuhkan para siswa baik dalam membantu pembelajaran ataupun dalam membantu membentuk perilaku yang baik. Namun karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terlebih dalam bermain *gadget* yang menyebabkan kecanduan hingga mereka bisa bermain *handphone* selama tujuh sampai sepuluh jam dalam sehari yang tentu juga berdampak buruk bagi sekolah mereka serta tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan baik dan interaksi dengan masyarakat juga berkurang.

2. Pola Asuh Orang Tua

Mengakui anak-anak yang hebat dan berkualitas adalah kewajiban para wali. Anak adalah titah yang diberikan Tuhan kepada wali yang harus dianggap bertanggung jawab. Selanjutnya, wali berkewajiban untuk memelihara, membesarkan, merawat, mendukung, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kehangatan. Keluarga berperan sebagai media sosialisasi utama bagi remaja. Pekerjaan ini membuat wali bertanggung jawab atas perbaikan fisik dan mental anak muda.

Di dalam keluargalah anak-anak mulai mengenal pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan standar yang berlaku dalam agama dan masyarakat. Setiap aktivitas anak, mulai dari tingkah laku dan bahasa, tidak lepas dari perhatian dan arahan orang tua. Pertimbangan, kontrol, dan aktivitas wali adalah jenis pengasuhan yang pada akhirnya akan memengaruhi keselarasan pergantian peristiwa fisik dan mental anak. Pengasuhan adalah model perlakuan atau kegiatan pengasuh dalam mengasuh dan mengarahkan serta mengasuh anak agar mereka dapat hidup sendiri.

Lebih dari itu, gaya pengasuhan ini akan membentuk karakter anak tanpa henti dalam kehidupan dewasanya. Artinya, perlakuan wali terhadap anak-anaknya sejak remaja akan mempengaruhi pergantian peristiwa sosial dan kualitas etika anak-anak di masa dewasanya. Perbaikan sosial-moral inilah yang nantinya akan membentuk pribadi, sifat dan watak anak, meskipun ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi perkembangan mentalitas anak yang tercermin pada pribadi yang dimilikinya.

Secara hipotesis, ada 3 macam gaya pengasuhan yang terdiri dari gaya pengasuhan diktator, toleran dan sah. Ketiga gaya pengasuhan tersebut berdampak pada perkembangan karakter seorang anak, karena gaya pengasuhan tersebut sangat menentukan kepribadian, watak dan tingkah laku anak. Pertimbangan orang tua berpengaruh terhadap kemajuan karakter anak sehingga dapat membentuk kepribadian anak di masa dewasa.

Istilah pengasuhan terdiri dari dua suku kata, yaitu desain dan pengasuhan. Sesuai dengan desain Poerwadar Minta adalah keteladanan dan istilah pengasuhan yang berarti menjaga, benar-benar memperhatikan dan mendidik anak-anak atau berarti mengarahkan, mendidik, mempersiapkan anak-anak agar mereka bebas dan tetap sendirian.

Dari beberapa implikasi yang telah dirujuk, dapat diduga bahwa istilah pengasuhan adalah berbagai model atau jenis perubahan artikulasi dari wali yang dapat berdampak pada keturunan yang mungkin bersifat intrinsik pada orang dengan tujuan akhir untuk mendukung, merawat, membimbing. Dorong dan ajari anak-anak mereka, baik muda maupun remaja, sehingga mereka menjadi orang dewasa yang bebas sejak saat ini.

Akibat pola asuh tertentu, ada beberapa anak di MTs Mamba'ul Huda yang mengalami serangan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya yang mempengaruhi perilaku mereka dalam menyikapi keadaan umum. Mengenai jenis-jenis serangan yang tidak menyenangkan, misalnya mencerca, mengganggu, mencaci, membentak, menyetir, berkompromi, dan menuntut.

Kekerasan verbal yang banyak terjadi adalah mengkontraskan anak muda dengan orang lain, mencela, menegur, mencemooh, dan merendahkan. Efek dari

serangan yang menjengkelkan adalah dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak dengan alasan bahwa kebrutalan verbal lebih disesalkan daripada kekerasan yang sebenarnya karena merupakan jenis kebiadaban mental.

Dalam pengertian yang lebih luas, kekerasan verbal sebenarnya bisa dianggap sebagai penganiayaan terhadap anak-anak. Selain itu, penyalahgunaan ini merusak perkembangan diri dan kemampuan sosial anak, serta teladan mentalnya. Dengan otorisasi sosial yang lebih tinggi dan penolakan hukum terhadap pemukulan, orang tua mungkin lebih sering menggunakan penelitian atau pendaftaran tanggung jawab untuk mengendalikan atau menghukum anak-anak mereka. Eksplorasi ini pada umumnya mendukung bahwa kebiadaban verbal itu menyakitkan atau lebih berbahaya bagi anak-anak muda daripada jenis kejahatan lainnya.

Pada era digital seperti saat ini terdapat beberapa upaya mencegah perilaku kekerasan verbal, diantaranya: (1) menghindari berita *hoax*; (2) menanamkan kebiasaan berperilaku baik sejak usia dini (orang tua harus berhati-hati saat berbicara dihadapan anaknya); (3) membuat iklan persuasi sebagai bentuk mempererat hubungan sosial; (4) membiasakan kritik yang positif; (5) menghargai privasi orang lain; (6) senantiasa menggunakan alat komunikasi secara proporsional; (7) menjaga etika berkomunikasi; dan (8) menghindari konten berbentuk sara, serta rasis.

Pencegahan kekerasan verbal merupakan kegiatan kerja sama yang harus dilakukan oleh seluruh *stakeholder*. Dalam hal ini orang tua, guru, masyarakat, pemerintah dan individu tersebut (anak) haruslah menjadi agen perubahan dalam memerangi kekerasan verbal. Setiap agen tersebut memiliki peran tersendiri dengan memiliki tujuan yang sama. Tujuan tersebut adalah menciptakan manusia yang bermoral yaitu memiliki budi pekerti luhur, tutur kata yang baik, seseorang yang memiliki tanggung rasa dan empati.

Seperti dikatakan oleh penulis ini (Wahyuni, 2012), bahwa sulitnya para siswa mengendalikan emosi, misalnya emosi marah timbul karena beberapa alasan diantaranya: *pertama*, kurangnya kemampuan remaja dalam mengelola atau mengatur marah. Banyak remaja mengerti bagaimana cara meredam emosi marah yang sedang dirasakannya. *Kedua*, emosi marah sangat terkait dengan lingkungan sosial. Cara melampiaskan emosi marah bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. *Ketiga*, perhatian sekolah yang kurang dalam menangani pengembangan kecerdasan emosi remaja khususnya marah.

3. Broken Home

Broken home dapat terjadi pada keluarga. Yang dimaksud dengan keluarga adalah keluarga atau kumpulan yang dihubungkan oleh darah satu sama lain atau dibatasi oleh perkawinan. Biasanya, kemampuan yang dilakukan oleh keluarga seperti melahirkan anak dan benar-benar memperhatikan anak-anak, menangani masalah, dan benar-benar memperhatikan satu sama lain di antara anggotanya tidak pernah berubah secara substansial.

Broken home dapat terjadi dalam sebuah keluarga, di mana keluarga mengalami kehancuran atau keluarga yang kacau balau. Kondisi keluarga seperti itu dapat saja terjadi karena keluarga tanpa kehadiran salah satu dari dua wali, yang diakibatkan oleh kematian, berpisah, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.

Apa yang dimaksud dengan kasus keluarga yang berantakan (*broken home*) dapat dilihat dari dua segi: *pertama*, keluarga tersebut terpecah belah karena pembangunannya tidak mulus karena salah satu dari orang tua meninggal atau berpisah.

Kedua, orang tua atau para wali tidak terpisah, namun struktur keluarga masih belum sempurna karena ayah dan ibu sering tidak ada di rumah, serta tidak menunjukkan kasih sayang lagi. Sering terjadi konflik diantara mereka, sehingga keluarga saat ini tidak sehat secara mental.

Dari keluarga yang tergambar di atas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis karakter, sehingga perilaku mereka seringkali tidak tepat. Mereka benar-benar kesal dan, yang mengejutkan, *masokis*. Kita sering mengalami contoh keluarga yang berantakan di sekolah dengan variasi yang tidak menguntungkan, seperti penjemputan yang apatis, jauh dari orang lain, memaksa, tidak hadir, dan suka melawan pendidik.

Bahwa keluarga yang dimaksud adalah keluarga atau kumpulan yang dihubungkan oleh darah satu sama lain atau dibatasi oleh perkawinan. Biasanya, kemampuan yang dilakukan oleh keluarga seperti melahirkan anak dan benar-benar memperhatikan anak-anak, menangani masalah, dan benar-benar memperhatikan satu sama lain di antara anggotanya tidak pernah berubah secara substansial.

Rumah rusak adalah apa yang terjadi di mana keluarga mengalami kehancuran atau keluarga yang kacau balau. Keluarga atau kondisi keluarga tanpa kehadiran salah satu dari dua wali yang dibawa oleh kematian, berpisah, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Apa yang dimaksud dengan kasus keluarga yang berantakan (*broken home*) harus dapat dilihat dari dua segi: *pertama*, keluarga tersebut terpecah belah karena pembangunannya tidak mulus karena salah satunya puncak keluarga meninggal atau berpisah.

Kedua, para wali tidak terpisah, namun struktur keluarga masih belum sempurna karena ayah dan ibu sering tidak ada di rumah, serta tidak menunjukkan kasih sayang lagi, misalnya sering bertengkar, sehingga keluarga saat ini tidak sehat secara mental.

Dari keluarga yang tergambar di atas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis karakter, sehingga perilaku mereka seringkali tidak tepat. Mereka benar-benar kesal dan, yang mengejutkan, *masokis*. Kita sering mengalami contoh keluarga yang berantakan di sekolah dengan variasi yang tidak menguntungkan, seperti penjemputan yang apatis, jauh dari orang lain, memaksa, tidak hadir, dan suka melawan pendidik.

Terpisah dari wali mempengaruhi disposisi anak. Dampak yang terlihat jelas dalam pembangunan rumah tangga menyebabkan anak-anak menjadi pemarah, apatis (menjadi agresif) yang perlu mencari perhatian orang tua atau orang lain. Mencari kepribadian dalam selubung dan suasana keluarga yang kurang menyenangkan.

Broken home sangat persuasif terhadap perkembangan anak muda yang mendalam, anak-anak yang suka diam tanpa mengungkapkan perasaannya sangat cenderung ingin bunuh diri. Terkadang dia benar-benar perlu merasakan siksaan, sehingga dia menyadari siapa yang sering memikirkannya.

Kelalaian pada anak muda akan dengan mudah muncul dengan asumsi peristiwa perpisahan mampu dilakukan oleh kedua wali, sehingga dalam menjalani kehidupan

anak merasa dirinya sebagai pihak yang tidak diinginkan dalam kehidupan ini. Terlihat bahwa perilaku sosial anak-anak korban *broken home* jelas mengganggu suasana kelas dan mengganggu pengalaman mengajar dan berkembang di MTs Mambaul Huda. Cara mereka berperilaku mengganggu para pendidik dalam mendidik dan pengalaman pendidikan. Tidak sedikit kendala yang dialami dalam proses mendidik dan berkembang, terutama kendala yang dihadapi oleh para pendidik, khususnya anak-anak yang perilaku pergaulannya sangat mengganggu suasana ruang belajar dan pengalaman mengajar dan berkembang.

Mengingat persepsi yang telah ditunjukkan di kelas VII A, informasi yang didapat saat pertemuan dengan pendidik menilai bahwa anak tersebut memerlukan peringatan dan arahan. Kasus dapat berupa pelanggaran pakaian, sering tidak masuk kelas tanpa alasan atau perilaku pergaulan yang sangat mengganggu pengalaman mengajar dan berkembang sehingga memerlukan pengarahan oleh pengajar.

Anak itu perlu mendapat arahan dan berusaha membuatnya sadar dengan menawarkan bimbingan dan menggunakan teknik yang ampuh. Subyek R biasanya mendapat pengarahan dari guru hingga beberapa kali dan jika siswa yang dirujuk tidak mengubah sikapnya, guru memanggil orang tuanya untuk menyelidiki dasar masalah yang dihadapi anak tersebut. Pemanggilan para wali secara positif berarti membuat surat menyurat dan mempersilakan mereka untuk membantu para wali, sehingga pendidikan anak dapat terhindar dari bahaya dikeluarkan dari sekolah.

4. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan tempat segala aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang bermacam-macam di setiap tempat akan mempengaruhi kedisiplinan dan perilaku seseorang, karena kedisiplinan dan perilaku seseorang merupakan gambaran dari lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah seperti para guru, tenaga-tenaga kependidikan, dan teman-teman bisa mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang siswa.

Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku positif dan teman-teman yang baik akan mendorong pembentukan kepribadian siswa yang baik. Sehingga, lingkungan sekolah bertujuan dan berfungsi untuk memfasilitasi proses perkembangan kepribadian dan perilaku pada siswa.

Selain itu, yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah masyarakat dan juga teman bermain atau pergaulan. Lingkungan yang kurang baik dan teman-teman pergaulan yang berkepribadian tidak baik juga akan sangat mempengaruhi pembentuk kepribadian dan perilaku pada siswa. Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi perilaku dan kepribadian siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Keluarga berperan sebagai lingkungan pembentuk kepribadian yang paling awal.

Menurut (Zuhroh, 2017) pada dasarnya lingkungan kondusif akan terbentuk dari suatu keadaan fisik, sarana dan lokasi geografis yang memadai. Siswa yang berada di lingkungan tenang dan nyaman akan merasa lebih senang dalam berinteraksi dan melakukan proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari, narasumber yang merupakan kepala sekolah MTs Mamba'ul Huda Banjarsari mengatakan bahwa ditemukan beberapa siswi yang bahkan tidak memiliki mukena ketika ditanyai apakah dia sudah sholat untuk mengisi penilaian sholat berjamaah.

Diketahui bahwa siswi tersebut tinggal di wilayah yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Hindu. Beberapa daerah di Kecamatan Ngajum memang ditempati oleh warga yang merupakan pemeluk agama Hindu. Orang tua dari siswi tersebut juga bukanlah orang yang paham tentang agama Islam atau bisa disebut orang awam, sehingga orang tua dari siswi tersebut juga kurang mampu dalam memberikan bimbingan agama untuk anaknya di rumah.

Meskipun siswi tersebut bukanlah termasuk siswi yang terlalu nakal, tetapi faktor kondisi lingkungan sosial tempat tinggalnya mempengaruhi kurangnya pengetahuan agama Islamnya. Padahal, pendidikan Islam sangat penting untuk diajarkan sejak dini sebagai sarana pembentuk kepribadian siswa yang bermoralitas tinggi. Moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan dalam ajaran Islam. Keimanan adalah pengakuan hati dalam keyakinan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Akhlak berupa perilaku, ucapan, dan sikap. Akhlak merupakan bentuk keimanan yang berupa perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran karena Allah. Kurangnya pendidikan Islam pada siswa mempengaruhi perilaku, ucapan, dan sikap siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Keluarga yang kurang mampu menanamkan pendidikan anak sejak dini menyebabkan anak tidak mampu memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam tidak dicontohkan oleh orang tua kepada anak sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Penulis buku "sosiologi pendidikan" ini (Padil, 2010) berpendapat bahwa Guru itu bukan hanya dituntut untuk menguasai dan mengembangkan materi pelajaran saja, tetapi juga dituntut untuk mengetahui perilaku siswanya.

Jika kepribadian diisi dengan nilai agama dan akhlak yang baik maka anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Tujuan dari pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mampu melahirkan pribadi yang bermoral, kemauan yang kuat, jiwa yang luhur, cita-cita mulia, dan akhlak yang baik. Dalam kasus yang telah disebutkan, narasumber mengatakan bahwa sisi baiknya adalah siswi tersebut memiliki kemauan untuk bersekolah di Madrasah Tsanawiyah yang bisa dikatakan pembelajaran agama Islamnya lebih banyak dibandingkan sekolah menengah. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum hanya berupa pendekatan secara keilmuan. Berbeda dengan madrasah yang pendidikan agama Islamnya menerapkan pendidikan agama Islam tidak hanya secara keilmuan belaka.

Mata pelajaran agama Islam di Madrasah terdiri dari beberapa bagian mata pelajaran seperti Al-qur'an hadist, aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab sehingga porsi mata pelajaran agama Islam di Madrasah lebih banyak dibandingkan sekolah umum yang menjadikannya dalam satu mata pelajaran yaitu pendidikan agama Islam.

Meskipun pembelajaran agama Islamnya lebih banyak, dalam penerapannya, guru agama di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari menerapkan pembelajaran yang santai atau bertahap dan berusaha menyesuaikan dengan kondisi siswa. Narasumber yang merupakan guru bahasa Arab yang merupakan kepala sekolah sebelumnya, menyatakan bahwa pembelajaran agama Islam yang bertahap bertujuan untuk memberikan kesan kepada siswa bahwa meskipun pembelajaran agama Islam di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari lebih banyak tetapi tidak terasa memberatkan sehingga minat belajar para pelajar untuk bersekolah di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari tidak berkurang.

Kesimpulan dan Saran

Dari pengumpulan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor buruknya moralitas siswa di MTs Mamba'ul Huda Desa Banjarsari diantaranya adalah dipengaruhi oleh teknologi *gadget*. Konten-konten *gadget* tersebut dapat mempengaruhi perilaku para siswa, karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dari konten tersebut tanpa memilih mana yang baik dan buruknya. Selain itu, mereka dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Pola asuh itu sangat penting dalam proses perkembangan perilaku seorang siswa. Orang tua sepatutnya memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Memberikan perhatian kepada anak-anak merupakan keharusan bagi setiap orang tua. Selain anak-anak patut mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, anak-anak juga patut mendapat pengawasan atau kontrol yang baik. Jika anak tidak mendapatkan pengawasan atau pantauan, maka anak potensial akan berperilaku bebas, berperilaku sesukanya, dan cenderung berperilaku negatif yang mungkin dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Permasalahan keluarga, juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi moralitas siswa MTs Mamba'ul Huda. Jika dalam sebuah keluarga terdapat masalah, maka akan berdampak pada perkembangan anak. Keluarga yang bermasalah atau *broken home*, cenderung mempengaruhi anak untuk berperilaku yang tidak baik. Selain itu, faktor lingkungan sosial tempat anak tersebut berinteraksi juga sangat mempengaruhi moralitas atau perilaku anak.

Daftar Pustaka

- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online [Virtual Adolescent Behavior: Coping Strategies, Self-Esteem, And Self-disclosure In Online Social Networking]. *Jurnal Psikologi*.
- Padil, M. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1599/>
- Wahidmurni. (2008). *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PPs UIN Malang. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=71283033121607785

- 38#d=gs_cit&t=1690579540243&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AKmmVVBjS7GIJ%3A
scholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3Do%26scf%3D1%26hl%3Did
- Wahyuni, E. N. (2012). *Keefektifan pendekatan cognitive behavior modification untuk meningkatkan kemampuan mengelola marah bagi remaja* (Doctoral dissertation, Malang State University). <http://repository.uin-malang.ac.id/360/>
- Zuhroh, N. (2017). *Pengaruh lingkungan sosial budaya dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa MAN 2 Batu pada mata pelajaran Sosiologi*. 38–50.
<http://repository.uin-malang.ac.id/8881/>